

PANDUAN PENGEMBANGAN TES PENILAIAN SITUASIONAL

(SITUATIONAL JUDGEMENT TEST)

Wahyu Widhiarso
Rakhmat Hidayat
Wahyu Jati Anggoro

Kerjasama antara

**Fakultas Psikologi UGM &
Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud
2018**

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini dihasilkan dari tindak lanjut dari hasil penelitian “*Pengembangan Model Pengukuran Kepribadian Untuk Keperluan Seleksi Aparatur Sipil Negara*” yang dilakukan atas kerjasama antara peneliti dari Fakultas Psikologi UGM dengan Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud. Penelitian ini diangkat dari perlunya sebuah kerangka kerja (*framework*) dalam pengembangan instrumen pengukuran untuk keperluan seleksi ASN di Indonesia. Dari hasil kegiatan penelitian dalam beberapa tahap yang menggabungkan antara studi kualitatif dan kuantitatif dengan menggabungkan landasan dari teori, kebijakan pemerintah (Undang-Undang), masukan para pakar dan praktisi serta pengalaman pengelolaan ASN di luar negeri.

Hasil dari penelitian ini memuat dua hal pokok, yaitu identifikasi eksplorasi dan pemetaan atribut-atribut psikologis yang mendukung performansi yang tinggi pada ASN dan model atau prosedur dalam pengukuran yang perlu dipakai dalam seleksi ASN. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena karakteristik apa yang diukur akan mempengaruhi bagaimana cara pengukurannya. Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa model pengukuran yang tepat untuk dipakai sebagai model seleksi adalah *Situational Judgement Test* (SJT). Kami menerjemahkannya dalam frasa Tes Penilaian Situasional (TPS) karena tes ini berisi tentang situasi-situasi yang mengharuskan individu peserta tes untuk melakukan penilaian dan pengambilan keputusan berdasarkan apa yang mereka yakini, harapkan atau kebiasaan yang dilakukan.

Buku ini memuat panduan dan prosedur yang dapat diterapkan untuk mengembangkan tes TPS untuk keperluan seleksi ASN di Indonesia. Tidak hanya itu, buku ini juga dapat dipakai untuk keperluan yang lain misalnya untuk keperluan tes yang tidak hanya proses seleksi akan tetapi juga proses yang lain. Penulis berterima kasih kepada Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud dan jajarannya atas kerjasamanya dalam penelitian yang dapat menghasilkan buku ini dan pihak-pihak terkait yang turut berkontribusi dalam pengembangan buku ini.

Jakarta, 27 Desember 2018

Wahyu Widhiarso

Rakhmat Hidayat

Wahyu Jati Anggoro

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI	II
DAFTAR KOTAK	IV
KONSTRUK UKUR TPS	1
A. Konstruk Ukur	1
B. Domain Konstruk Ukur	2
PROSEDUR PENGEMBANGAN TPS	4
A. Ringkasan Prosedur Pengembangan	4
B. Best Practices Pengembangan	6
C. Telaah Butir Soal.....	6
D. Analisis Butir.....	7
PENULISAN SKENARIO	12
A. Sumber Skenario	12
B. Tipe Skenario	13
Prosedur Penulisan Skenario	16
PENULISAN INSTRUKSI.....	21
A. Instruksi dan Atribut Ukur	21
B. Jenis Instruksi	25
PEMILIHAN BENTUK TANGGAPAN	28
STRATEGI PENYEKORAN.....	29
A. Tipe Penyekoran TPS	30
PENULISAN OPSI JAWABAN	32
A. Model Penulisan Opsi Jawaban	32
B. Tipe Konten Opsi Jawaban	33
C. Panduan Membuat Opsi Jawaban Bergradasi.....	35

D. Panduan Membuat Opsi Jawaban Independen.....	37
CONTOH SOAL TPS DAN PENJELASANNYA.....	39
A. Contoh Soal.....	39

DAFTAR KOTAK

Kotak 1. Contoh Pendefinisian Awal Pengembangan Alat Ukur	5
Kotak 2. Form Telaah Butir Soal	7
Kotak 3. Contoh Opsi Independen (ipsatif)	10
Kotak 4. Contoh Opsi Bergradasi	11
Kotak 5. Contoh Skenario Tanpa Dilema	14
Kotak 6. Contoh Skenario Dengan Dilema	15
Kotak 7. Contoh Opsi Independen (ipsatif)	34
Kotak 8. Contoh Opsi Bergradasi	35
Kotak 9. TPS pada Pengukuran Kompetensi Sosial	39
Kotak 10. Contoh Opsi Bergradasi.....	40
Kotak 11. Contoh Opsi Bergradasi.....	41
Kotak 12. Contoh Opsi Bergradasi.....	42

Konstruk Ukur TPS

A. Konstruk Ukur

Di dalam psikologi konstruk adalah bangunan konseptual mengenai atribut individu, yaitu sesuatu yang melekat dalam diri manusia yang menjadikannya individu tersebut memiliki ciri dan karakteristik yang unik. Konstruk ukur dapat dibagi menjadi dua, yaitu konstruk yang terkait dengan ciri-sifat kepribadian (trait) dan konstruk yang terkait dengan kemampuan. Kedua konstruk ini memiliki perbedaan yang sangat tegas. Ciri-sifat kepribadian menunjukkan karakteristik individu yang sedikit lebih sulit untuk diubah sedangkan kemampuan (atau kompetensi) dapat diubah dan dikembangkan melalui pembelajaran atau pelatihan.

Pengukuran terhadap kedua tipe konstruk itu memiliki perbedaan karakteristik. Jika pengukuran terhadap ciri-sifat kepribadian dilakukan dengan menggunakan pengukuran performansi tipikal, pengukuran kemampuan dilakukan dengan menggunakan pengukuran performansi maksimal. Pada pengukuran performansi tipikal, individu diberikan sebuah alat ukur yang skornya tidak menunjukkan sebuah kualitas karena pada dasarnya ciri-sifat itu bersifat tipologis. Sebaliknya, pada pengukuran performansi maksimal, skor individu menunjukkan kualitas tertentu karena ketika mengerjakan butir soal individu mengerahkan kemampuannya (wawasan, ingatan, keterampilan, ketelitiannya dan sebagainya) untuk mendapatkan skor yang tinggi.

Dalam pengembangan TPS pengembang tes perlu memahami konstruk apa yang diukur. Pendefinisian ini akan mempengaruhi karakteristik SJT yang dikembangkan. Pengukuran karakteristik pribadi melalui TPS akan mengubah banyak struktur mulai dari skenario, penugasan hingga penyekoran. Pada situasi ini, interpretasi skor harus disesuaikan dengan indikator yang diukur. Misalnya mengukur karakteristik ekstraversi maka semua opsi jawaban yang menunjukkan sifat ekstrovert harus mendapatkan skor yang tinggi dibanding dengan indikator yang menunjukkan

introvert. Pada proses ini indikator berperilaku harus dibuat se jelas mungkin agar butir soal yang dikembangkan agar mengakomodasi munculnya perilaku yang terkait dengan ciri-sifat yang diukur.

Mengukur konstruk dengan tipe kemampuan melalui TPS akan lebih mudah dibanding dengan mengukur tipe non kemampuan (ciri-sifat). Kasus-kasus yang dibuat dikembangkan sedemikian rupa sehingga ada satu jawaban yang paling tepat diantara opsi jawaban yang lain. Butir soal dengan model ini mirip dengan soal pilihan ganda dimana hanya ada satu jawaban yang memiliki skor yang tertinggi sementara jawaban yang lainnya dianggap jawaban yang salah.

Dari berbagai kajian di literatur, konstruk yang dapat diukur dengan tepat oleh SJT adalah kompetensi. Kompetensi memuat irisan antara ciri-sifat kepribadian yang efektif, nilai-nilai/moral yang dianut, kemauan/tendensi untuk bertindak dan kemampuan atau keterampilan. Melalui beberapa literatur didapatkan informasi bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar dari seorang individu yang secara kausal terkait dengan kriteria yang dirujuk untuk secara efektif menyelesaikan sebuah pekerjaan. Berdasarkan karakteristik yang mendasarinya kompetensi adalah bagian yang cukup dalam dan abadi dari kepribadian seseorang yang dapat memprediksi perilaku dalam berbagai situasi dan tugas pekerjaan. Kompetensi terkait dengan proses kausal berarti bahwa kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja individu. Kompetensi merupakan referensi kriteria menunjukkan bahwa kompetensi memprediksi individu yang melakukan sesuatu dengan baik atau buruk, yang diukur berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

B. Domain Konstruk Ukur

Konstruk ukur yang dapat diukur dengan menggunakan TPS dengan baik telah disebutkan di atas, yaitu konstruk kompetensi yang di dalamnya memuat beberapa dimensi seperti nilai, ciri-sifat kepribadian yang efektif, intensi dan sebagainya. Pada bagian akan dijelaskan beberapa pengertian dari dimensi-dimensi tersebut.

1. Nilai

Domain ini menjelaskan arah individu yang merupakan manifestasi dari sikap individu. Sikap yang positif akan memmanifestasikan orientasi dan prioritas yang tinggi dan memusat. Bentuk dari arah tersebut adalah kebiasaan, hobi, fokus diri, minat, motivasi dan konstruk-konstruk yang mengindikasikan preferensi individu. Nilai mendasari motif atau reaksi individu yang dapat memprediksi apa yang akan dia lakukan dalam jangka pendek dan dalam merespons sebuah situasi. Misalnya, seseorang yang menilai dirinya adalah pemimpin cenderung menunjukkan perilaku

kepemimpinan jika dia diberi tahu tugas atau pekerjaan akan menjadi "ujian kemampuan kepemimpinannya" Orang yang menilai dirinya adalah manajer secara spontan berpikir tentang bagaimana mempengaruhi orang lain. Orang yang memiliki orientasi dan prioritas yang tinggi akan fokus pada tindakan nyata dan memilih aksi daripada retorika. Orang yang berorientasi pada tindakan mencari informasi daripada menunggunya. Dia membuat keputusan pada waktu yang tepat terlepas dari tekanan atau ketidakpastian, membuat keputusan dengan cepat ketika diminta untuk melakukannya dan bertindak tegas untuk menerapkan solusi dan menyelesaikan krisis. Dia tidak menunda-nunda. Dia tangguh dan asertif bila diperlukan sambil menunjukkan rasa hormat dan respek positif terhadap orang lain.

2. Ciri Sifat Kepribadian yang Efektif

Kompetensi pribadi ditunjukkan melalui (a) Ciri sifat kepribadian yang melekat pada individu adalah karakteristik-karakteristik yang dapat mendukung performansi individu yang efektif dan produktif (misalnya, ketekunan, ketelitian), (b) Kecakapan yang terkait dengan pengelolaan diri sendiri (misalnya manajemen stres, manajemen waktu), dan (c) Keefektifan pribadi (personal effectiveness) yang merupakan kapabilitas individu untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (misalnya, resiliensi, kematangan emosi)

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi sosial memuat semua kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi memiliki minat sosial dan bersosialisasi yang tinggi, mampu bekerja sama dengan berbagai orang lain, mengatasi masalah/konflik interpersonal serta memiliki seperangkat keterampilan bersosialisasi (komunikasi efektif, kontrol dan ekspresi emosi) .

Prosedur Pengembangan TPS

A. Ringkasan Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan TPS dapat dilakukan menjadi beberapa tahap tergantung dari atribut yang diukur, target pengukuran, sasaran dan fungsi pengukuran. Atribut yang diukur adalah karakteristik individu apa yang diukur oleh tes yang dikembangkan. Tahap pengukuran TPS yang mengukur domain kompetensi berbeda dengan domain ciri sifat kepribadian. Pengukuran terhadap domain kompetensi, terutama yang terkait dengan pekerjaan yang spesifik akan membutuhkan telaah dari sisi praktis daripada pengukuran ciri sifat kepribadian yang banyak menggunakan teori-teori sebagai basis pengembangannya. Berikut ini beberapa tahap pengembangan SJT secara umum.

1. Penentuan konstruk ukur
2. Penulisan skenario
3. Penulisan butir
4. Telaah butir
5. Uji coba
6. Analisis butir
7. Evaluasi properti psikometris
8. Perakitan
9. Produksi
10. Studi-studi pendukung

Tahap-tahap ini akan dijelaskan satu persatu pada buku ini terutama pada bagian-bagian tes. Tahap-tahap yang dipaparkan di atas bersifat tentatif karena dapat saja salah satu bagian tidak dilakukan atau dikombinasikan dengan tahap yang lain. Di sisi lain tahap-tahap ini dapat bersifat sirkuler (memutar) karena satu tahap tidak dapat dipenuhi maka pengembang harus memulai lagi dari tahap yang lebih awal.

Sebagai contoh dalam uji coba alat ukur didapatkan bahwa semua butir tidak ada yang memiliki kualitas psikometris yang memuaskan (tahap 7) sehingga pengembang tes harus memulai lagi dari tahap 3 dalam bentuk kegiatan penulisan butir atau perbaikan butir.

Berikut ini penjelasan ringkas pengembangan TPS. Langkah pertama pengembang harus mendefinisikan beberapa hal terkait dengan target dan sasaran pengembangan alat ukur yang dilakukannya.

Kotak 1. Contoh Pendefinisian Awal Pengembangan Alat Ukur

1. Apa atribut yang diukur?
Keterampilan bernegosiasi
2. Apa fungsi pengukuran yang dikembangkan?
Seleksi pegawai baru
3. Siapa sasaran pengukuran dengan menggunakan tes ini?
Individu lulusan SMA dengan usia antara 21 hingga 30 tahun

Langkah selanjutnya adalah penulisan skenario. Pengembang butir soal menulis skenario dengan didasarkan pada interaksi dengan berbagai pihak seperti guru atau dosen, siswa, manajer, olahragawan, guru agama, administrator, dokter, penyedia layanan, dan ibu rumah tangga. Situasi ini dinilai paling mungkin terjadi dalam berbagai situasi kehidupan dan akan mencerminkan bagaimana seseorang menilai, memanfaatkan, atau mengelola emosi seseorang atau orang lain. Dengan demikian, pengembang dapat mengidentifikasi situasi yang tertanam secara emosional dari berbagai lapisan masyarakat yang melibatkan keluarga, pekerjaan, hubungan sosial, kegiatan budaya, peristiwa tak disengaja, atau krisis pribadi.

Situasi yang telah ditulis kemudian diterjemahkan dalam bentuk cerita yang tidak lebih dari 5 kalimat, yang kemudian dinilai oleh lima ahli dalam hal kesesuaian mereka dalam situasi sosial dan emosi yang melekat. Proses selanjutnya adalah telaah yang dilakukan oleh pakar. Hasil telaah yang dilakukan oleh pereviu menunjukkan kesesuaian butir-butir soal TPS yang dikembangkan dengan kaidah-kaidah penulisan TPS yang optimal. Berikut ini contoh masukan yang diberikan oleh pereviu:

- a. Kalimat yang ditulis di dalam skenario diharapkan memiliki panjang kalimat yang optimal
- b. Skenario harus memunculkan sebuah konflik yang dilematis sehingga tidak terkesan menjadi sebuah masalah biasa

- c. Opsi jawaban pada soal diharapkan tidak terlalu jelas (*obvious*) dalam mengindikasikan sebagai jawaban yang nantinya akan mendapatkan skor yang paling tinggi atau paling rendah
- d. Opsi jawaban diharapkan memiliki prinsip berdasarkan atribut tertentu
- e. Hasil analisis butir yang dilakukan terhadap SJT menemukan bahwa sebagian besar butir memiliki kualitas psikometris yang optimal. Hal ini bahwa model yang dipakai dalam pengembangan SJT telah mengikuti kaidah-kaidah yang ditetapkan sehingga cenderung menghasilkan butir soal yang berkualitas.

B. Best Practices Pengembangan

TPS telah dikembangkan pada banyak keperluan dan tujuan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengalaman dalam pengembangan TPS di berbagai konteks, baik untuk kepentingan praktis maupun teoritis.

Oktaria, Oktafany dan Lisiswanti (2017) mengembangkan TPS untuk bidang pendidikan kedokteran. Beberapa langkah mereka rekomendasikan. Langkah pertama yang mereka lakukan adalah menentukan spesifikasi tes. Spesifikasi tes memuat deskripsi isi tes, jenis soal dan format respons yang digunakan. Di dalam format respons ini termuat beberapa alternatif jenis misalnya pilihan ganda, urutan peringkat, *rating*, terbaik dan terburuk. Spesifikasi tes juga memuat deskripsi dari panjang tes, konversi skor dari tes yang diberikan.

Langkah selanjutnya setelah spesifikasi tes selesai adalah mengembangkan butir soal dengan bekerja sama dengan para ahli dan orang-orang yang familiar dengan peran-peran yang ada (*subject matter experts/SME*). Para ahli ini melakukan peninjauan secara menyeluruh dan sistematis terhadap butir-butir soal yang dikembangkan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap butir soal adil, relevan dengan peran dan realistis. Langkah selanjutnya adalah membuat kunci skor dari setiap butir soal dan biasanya dilakukan melalui panel kesepakatan dengan para ahli di bidang ilmu atau SME. Langkah ini kemudian dilanjutkan ke tahap pembuatan tes.

C. Telaah Butir Soal

Kotak 2 menjelaskan contoh format form telaah butir soal yang dapat dipakai untuk keperluan praktis. Di dalam kotak tersebut berisi dua komponen penilaian yaitu relevansi konten dan kejelasan kalimat untuk setiap butir soal.

Kotak 2. Form Telaah Butir Soal

1. *Relevansi Konten*. Seberapa relevan konten yang diukur dapat direpresentasikan oleh butir soal?
2. *Kejelasan Kalimat*. Seberapa jelas kalimat di dalam pokok soal dapat dipahami oleh peserta tes?

Nomor Butir (Skenario/domain)	Relevansi Konten				Kejelasan Kalimat				Keterangan
	1	2	3	4	1	2	3	4	
1. Absen di kantor/integritas									
2. Menemukan rahasia teman/integritas									
3. ...									

Tugas penelaah butir pada adalah memberikan penilaian dengan cara mencentang atau menyilang kotak yang telah disediakan. Dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan maka pengembang tes dapat menindaklanjuti hasil telaah ini untuk memperbaiki butir soal yang mendapatkan penilaian yang jelek atau menggantinya dengan butir soal yang baru. Butir yang soal yang tidak memerlukan penggantian atau perbaikan adalah butir soal yang secara konten memiliki relevansi yang tinggi dengan domain yang diukurnya dan memiliki kejelasan kalimat sehingga mudah dipahami. Butir soal yang sudah lolos pada tahap ini akan masuk prosedur uji coba (*field test*)

D. Analisis Butir

Analisis butir pada pengembangan TPS dilakukan pada beberapa aspek yang di dalamnya memuat properti psikometris seperti frekuensi pemilihan opsi, statistik deskriptif butir tes (rerata, deviasi standar), daya beda butir, tingkat kesulitan butir, hingga analisis ketepatan butir dengan model respons butir (seperti model gradasi respons atau model respons nominal). Berikut ini penjelasan beberapa properti psikometris dari masing-masing aspek tersebut.

■ Properti Statistik Deskriptif

Frekuensi pemilihan opsi membahas tentang seberapa banyak masing-masing opsi dipilih oleh peserta tes. Dalam analisis psikometris tes kognitif pilihan ganda fitur ini sering kali dinamakan dengan analisis distraktor. Ada beberapa statistik deskriptif dasar yang dapat memberi tahu pengembang tes apakah butir-butir soal di dalam TPS memiliki performansi yang konsisten dengan tujuan tes dikembangkan yaitu untuk

mengukur ciri sifat kepribadian atau kompetensi. Tiga fitur yang seringkali dipakai dalam menelaah adalah rata-rata skor butir soal, deviasi standar skor butir, dan skor respons butir.

Rerata skor adalah jumlah skor yang didapatkan oleh semua peserta tes dibagi dengan jumlah peserta tes yang menjawab. Khusus untuk skor TPS yang mengikuti gradasi (misalnya 0 – 4), skor rata-rata diharapkan berada di dekat pusat rentang. Misalnya skor 2 pada rentang skor antara 0 hingga 4. Untuk TPS yang tidak memiliki gradasi (misalnya skor dikotomi 0 hingga 1) maka diharapkan rerata skor butir berada pada tengah, yaitu mendekati 0,50. Harga rerata yang mendekati titik tengah skor menunjukkan bahwa tanggapan terhadap butir soal yang dikembangkan memiliki variasi yang tinggi.

Untuk mendukung rerata skor, pengembang tes juga perlu menelaah sebaran jawaban peserta tes pada opsi jawaban yang tersedia. Kondisi ideal yang diharapkan adalah separuh peserta tes menjawab opsi yang merupakan kunci jawaban dan separuhnya lagi jawabannya tersebar secara merata pada semua opsi yang bukan kunci (distraktor).

Deviasi standar skor butir menunjukkan variasi pilihan peserta tes terhadap opsi jawaban. Deviasi standar akan meningkat seiring dengan variasi pemilihan opsi jawaban atau skor individu di dalam butir semakin bervariasi.

■ Parameter Butir

Properti psikometris TPS pada bagian ini berkaitan dengan daya beda dan tingkat kesulitan butir soal. Daya beda butir soal menunjukkan seberapa jauh butir soal mampu membedakan individu berdasarkan atribut yang diukur. Butir soal yang memiliki daya diskriminasi tinggi menunjukkan bahwa individu yang memiliki kualitas atau karakteristik yang sesuai dengan apa yang diukur (misalnya komunikatif, pekerja keras, teratur) memilih opsi yang mendukung untuk mendapatkan skor tinggi. Sebaliknya individu yang memiliki karakteristik yang tidak sesuai atau berlawanan dengan karakteristik yang diukur cenderung memilih memilih opsi jawaban yang mendapatkan skor rendah.

Dalam pengembangan TPS, daya beda butir sangat dipengaruhi oleh prosedur penyekoran. Hal ini dikarenakan skor yang tinggi dalam TPS kadang tidak sesuai dengan teori atau pandangan pakar atau praktisi terkait karakteristik yang diukur. Hal ini dikarenakan sebuah situasi memiliki kespesifikan yang sangat tinggi sehingga terkadang teori maupun pengalaman praktis tidak dapat dikenakan untuk mengatasi

masalah yang diangkat melalui skenario di butir soal. Oleh karena itu daya butir sangat terkait dengan prosedur penyekoran.

Sebuah opsi yang direncanakan merepresentasikan skor dengan bobot tinggi harus ditelaah ulang jika hasil analisis menemukan butir soal tersebut memiliki daya beda yang rendah. Ada dua pilihan yang dapat dipakai sebagai langkah penyelesaian yaitu mengganti kunci penyekoran atau membuang butir soal ini. Untuk mengecek opsi manakah yang seharusnya mendapatkan skor yang tinggi, peneliti dapat mengeceknya dengan menggunakan korelasi antar skor opsi butir dengan skor total. Opsi yang memiliki korelasi yang di atas (katakanlah) 0,20 merupakan opsi jawaban yang cenderung dipilih oleh orang yang memiliki kemampuan/performansi yang tinggi.

Properti yang kedua adalah tingkat kesulitan. Dalam konteks ini tingkat kesulitan butir merupakan properti pendukung karena penggunaannya melekat kepada fungsi pengukuran. Untuk pengukuran dengan rasio seleksi yang sangat ketat (misalnya rasio 1 : 100) maka butir soal yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dibutuhkan dibanding dengan butir soal yang memiliki tingkat kesulitan rendah. Untuk seleksi dengan tingkat keketatan yang sedang maka komposisi butir soal di dalam tes adalah separuh butir dengan tingkat kesulitan sedang dan sisanya adalah butir dengan tingkat kesulitan yang rendah dan tinggi. Proses pemilihan butir-butir dengan komposisi seperti ini dilakukan pada tahap perakitan tes (*test assembly*). Butir yang dirakit adalah butir yang telah diujicobakan melalui uji coba alat tes (*try out*).

■ Properti Psikometris Berbasis Teori Respons Butir

Evaluasi butir soal TPS sangat tepat jika dievaluasi dengan menggunakan teori respons butir (*item response theory/IRT*). Penggunaan analisis berbasis teori ini memiliki banyak kelebihan antara lain parameter psikometris butir tidak terpengaruh oleh karakteristik sampel maupun tinggi rendahnya kemampuan individu, menghasilkan skor yang akurat dan menyediakan banyak fitur analisis yang memberikan informasi yang sangat kaya mengenai kualitas tes.

IRT memiliki dua jenis model berdasarkan jenis data yang dianalisis yaitu model berbasis data pilah atau dikotomi dan model yang berbasis pada data yang memiliki kontinum. Pada model untuk data dikotomi dikenal model 1 parameter logistik model (1PL), model 2 parameter logistik (2PL) dan model 3 parameter logistik (3PL) dan seterusnya. Model yang dipakai untuk data yang bersifat kontinum politomi adalah model respons bergradasi (*graded response model/GRM*), model respons nominal

(*nominal response model/NRM*), model rating scale (*rating scale model/RSM*) dan sebagainya.

Hasil eksplorasi terhadap literatur hasil-hasil penelitian didapatkan informasi bahwa model yang banyak dipakai dalam mengevaluasi dengan dengan model TPS adalah model gradasi respons (GRM) dan respons nominal (NRM). Kedua model ini memiliki kelebihan dibanding dengan model yang lain namun keduanya memiliki karakteristik yang bertentangan. Model respons nominal mengasumsikan bahwa opsi-opsi jawaban merupakan sebuah karakteristik yang relatif berdiri sendiri (independen) sedangkan model respons bergradasi mengasumsikan bahwa opsi-opsi di dalam TPS membentuk sebuah spektrum atribut dari yang memiliki kualitas rendah sampai ke tinggi.

Contoh butir soal yang dimuat pada Kotak 3 adalah opsi yang memiliki independensi tinggi sehingga mirip dengan pengukuran ipsatif. Masing-masing opsi memiliki karakteristik dan arah yang berbeda dengan lainnya. Masing-masing opsi berisi jenis bantuan yang berbeda-beda mulai dari bantuan berupa dana, teman maupun bantuan dalam bentuk informasi. Analisis butir soal dengan karakteristik seperti ini paling tepat menggunakan model respons nominal (NRM). Hal ini dikarenakan opsi-opsi ini mirip dengan data nominal yang antara satu dengan lainnya tidak memiliki hubungan berdasarkan kualitas tertentu.

Kotak 3. Contoh Opsi Independen (ipsatif)

Anda seringkali membantu teman Anda ketika diminta bantuan namun dia jarang sekali membantu ketika Anda membutuhkan pertolongan. Suatu saat teman dompet teman Anda kecopetan. Ia membutuhkan bantuan untuk mengurus beberapa dokumen-dokumen yang hilang. Apa yang Anda lakukan?

- A) Membantu mencarikan informasi mengenai dompetnya*
- B) Memberinya bantuan berupa uang untuk meringankan bebannya*
- C) Menceritakan tips berdasarkan pengalaman Anda ketika mengurus dokumen-dokumen hilang*
- D) Mengkenalkan dia pada sahabat Anda yang menjadi petinggi di kantor pemerintahan setempat agar dapat membantunya*

Opsi-opsi yang dijelaskan pada Kotak 4 menunjukkan sebuah gradasi berdasarkan intensitas dalam memberikan bantuan. Opsi-opsi pada contoh tersebut telah diurutkan dari opsi-opsi yang memiliki intensitas tinggi (langsung memberikan bantuan) hingga intensitas rendah (tidak memberikan bantuan). Dalam

penggunaannya pada situasi seleksi setiap opsi diharapkan memiliki daya tarik yang tinggi untuk dipilih. Agar masing-masing opsi memiliki daya tarik yang tinggi untuk dipilih maka beberapa alasan diberikan misalnya intensinya tinggi namun dibarengi dengan alasan yang menurunkan intensitasnya. Misalnya, “*membantu akan tetapi didasari oleh kejengkelan*” atau “*tidak membantu akan tetapi didasari alasan untuk membuat temannya lebih dewasa*”.

Kotak 4. Contoh Opsi Bergradasi

Anda seringkali membantu teman Anda ketika diminta bantuan namun dia jarang sekali membantu ketika Anda membutuhkan pertolongan. Suatu saat teman dompet teman Anda kecopetan. Ia membutuhkan uang untuk mengurus transportasi pengurusan dokumen-dokumen yang hilang. Apa yang Anda lakukan?

- A) Langsung memberikan bantuan meskipun agak merasa jengkel*
- B) Menawarinya bantuan agar tidak dikira sombong*
- C) Tidak memberikan bantuan kecuali jika ia memintanya*
- D) Tidak membantunya agar ia memahami kesombongannya*

Penulisan Skenario

A. Sumber Skenario

Ada dua metode populer untuk mengembangkan butir soal SJT: insiden kritis dan teori (Weekley, Ployhart, & Holtz, 2006).

Insiden Kritis

Metode insiden kritis adalah pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengidentifikasi konten butir soal. Insiden kritis dapat dikumpulkan dari catatan arsip atau dari wawancara dengan pakar materi pelajaran (*Subject Matter Expert/SME*), misalnya manajer, pemegang jabatan, klien, atau pemangku kepentingan utama lainnya, mengikuti format yang dikenal sebagai metode anteseden-konsekuensi-konsekuensi (ABC). Anteseden, atau deskriptor situasional dari konteks yang mengarah ke insiden, digunakan untuk mengembangkan batang soal sementara perilaku selanjutnya yang dijelaskan digunakan dalam pengembangan satu atau lebih opsi respons. Meskipun pendekatan insiden kritis memakan waktu dan mahal, realisme dari butir soal yang dihasilkan menggunakan pendekatan ini cenderung tinggi.

Basis Teori

Pendekatan kedua yang digunakan untuk mengidentifikasi konten butir soal adalah dengan menggunakan model yang mendasarinya (misalnya kompetensi pekerjaan yang diidentifikasi melalui analisis pekerjaan yang spesifik) dan menulis butir soal yang mencerminkan aspek-aspek yang dimuat di dalam dokumen (*framework*) mengenai kompetensi dalam sebuah pekerjaan.

Dalam menulis butir soal para penulis harus meninjau apakah skenario yang dipakai menjelaskan pekerjaan yang terkait. Sejalan dengan ini, beberapa peneliti memberikan contoh penggunaan model yang mendasari tipologi peran tim dalam mengembangkan pengukuran peran individu di dalam sebuah tim melalui SJT. Model ini dapat dipakai untuk memastikan keterwakilan dan keterkaitan pekerjaan yang

dikaji dengan menggunakan alat ukur berbasis SJT. Namun demikian, pendekatan ini memiliki beberapa keterbatasan terkait dengan situasi kerja yang nyata.

Dalam kebanyakan kasus, butir soal disajikan melalui teks, tetapi juga dimungkinkan untuk menggunakan klip video pendek. Terlepas dari biaya pengembangan yang lebih tinggi, penggunaan klip video memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan teks. Pertama, menggunakan klip video, informasi yang lebih kaya dapat disajikan dalam rentang waktu yang sama karena peserta tes menerima informasi visual serta auditori. Kedua, penggunaan klip video mengarah kepada validitas yang lebih tinggi. Butir soal menjadi lebih realistis dan membuatnya lebih mudah bagi peserta tes untuk membayangkan bahwa mereka sebenarnya adalah bagian dari dilema situasional. Di sisi lain, penggunaan klip video memiliki keuntungan bahwa peserta tes tidak diharuskan membaca teks yang panjang.

B. Tipe Skenario

Skenario dalam pengembangan TPS dapat dibagi menjadi beberapa kategori, ada pembagian berdasarkan sumbernya seperti yang telah dijelaskan di depan. Selain itu, skenario dapat dibagi menjadi beberapa tipe berdasarkan kompleksitasnya. Kompleksitas skenario ini akan menyebabkan karakteristik individu yang diukur serta bagaimana melakukan penyekoran pada tanggapan peserta tes

■ Skenario Tanpa Dilema

Skenario tanpa dilema adalah skenario yang mendeskripsikan permasalahan saja. Permasalahan ini tidak memuat konflik yang berkaitan dengan nilai-nilai, pandangan pribadi, kepantasan, atau kewajaran. Sebagai contoh Kotak 5 menjelaskan contoh skenario yang tidak melibatkan dilema. Dalam kotak ini permasalahan muncul tanpa dibarengi oleh konflik yang menginterferensi pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Akibatnya, peserta tes dapat memilih keputusan dengan mudah yang menurut dia efektif atau yang mencerminkan preferensinya.

Skenario memiliki kelebihan dari sisi kesederhanaannya dalam pengembangannya. Namun demikian, skenario ini memiliki kelemahan jika diterapkan dalam pengukuran terkait dengan aspek non kognitif, misalnya nilai, sikap, motivasi dan ciri sifat kepribadian. Skenario yang sederhana seperti ini akan cenderung mengukur kemampuan peserta tes dalam mengatasi masalah dibanding dengan preferensi yang terkait dengan unsur non-kognitif. Kemampuan ini dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam memilih opsi yang memiliki ketepatan atau efektivitas tinggi dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Kemampuan

mengerjakan soal SJT dengan skenario ini akan berkaitan dengan pengalaman, wawasan dan kemampuan kognitif (misalnya komprehensi, penalaran).

Kotak 5. Contoh Skenario Tanpa Dilema

Anda bersama teman-teman Anda mendatangi malam perpisahan sekolah. Anda diberitahu teman bahwa salah seseorang teman Anda pingsan, kehilangan kesadaran dan tergeletak di sebuah belakang sekolah tanpa ada yang membantunya karena mabuk minuman beralkohol. Apa yang akan Anda lakukan jika menemui situasi ini?

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh skenario yang dapat dipakai di dalam SJT akan tetapi tidak melibatkan dilema.

- *Anda tinggal di sebuah Asrama yang setiap kamar di dalamnya dihuni dua orang. Teman sekamar Anda selalu curiga kepada Anda sehingga Anda merasa risih dengan perilakunya tersebut. Apa yang akan Anda lakukan pada situasi ini?*
- *Beberapa kali Anda mendapati bahwa jam dinding di ruang kerja Anda memberikan informasi yang menyesatkan karena lebih lambat dari waktu normal. Informasi ini menyebabkan Anda seringkali pulang terlambat. Pada situasi ini, apa yang akan Anda lakukan?*
- *Beberapa kali tetangga Anda mencoba peralatan sound system miliknya yang baru dengan suara yang sangat keras. Akibatnya Anda seringkali merasa terganggu dengan suara yang keras tersebut. Apa yang Anda lakukan pada situasi tersebut?*
- *Ayah miliki tetangga Anda yang baru dibeli seringkali memakan daun-daun tanaman Anda. Masalah ini tidak terlalu berat karena waktu tumbuh daun-daun itu sangat cepat namun taman Anda saat ini kelihatan kurang indah karena ada beberapa bagian yang kosong karena dimakan oleh ayam. Apa yang Anda lakukan pada situasi tersebut?*

■ Skenario Dengan Melibatkan Dilema

Skenario dengan dilema menampilkan permasalahan yang dibarengi dengan munculnya informasi tambahan yang membuat pengambilan keputusan perlu mempertimbangkan hal tersebut. Informasi tambahan tersebut memuat sebuah pertentangan dua hal atau lebih yang sesuatu yang dapat dipakai sebagai landasan untuk mengambil keputusan. Sebagai contoh, pertentangan antara nilai kesetiakawanan (misalnya membantu teman yang mengalami kesulitan) dengan nilai

profesionalisme (misalnya bekerja tanpa melibatkan perasaan terhadap teman). Skenario dengan melibatkan dilema akan merangsang peserta tes untuk mempertimbangkan informasi yang ada dalam mengambil kesimpulan. Penggunaan pertimbangan ini akan merepresentasikan ciri sifat kepribadiannya.

Kotak 6. Contoh Skenario Dengan Dilema

Anda bersama teman-teman Anda mendatangi malam perpisahan sekolah. Anda diberitahu teman bahwa salah seseorang teman Anda pingsan, kehilangan kesadaran dan tergeletak di sebuah belakang sekolah tanpa ada yang membantunya karena mabuk minuman beralkohol. Apa yang akan Anda lakukan jika menemui situasi ini?

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh skenario yang dapat dipakai di dalam SJT yang melibatkan dilema di dalamnya.

- *Anda tinggal di sebuah Asrama yang setiap kamar di dalamnya dihuni dua orang. Teman sekamar Anda selalu curiga kepada Anda sehingga Anda merasa risih dengan perilakunya tersebut. Anda sudah berbicara dengannya akan tetapi ia masih tidak mengubah sikapnya. Di sisi lain, Anda tidak memiliki pilihan untuk berpindah ke kamar yang lain. Apa yang akan Anda lakukan pada situasi ini?*
- *Beberapa kali Anda mendapati bahwa jam dinding di ruang kerja Anda memberikan informasi yang menyesatkan karena lebih lambat dari waktu normal. Informasi ini menyebabkan Anda seringkali pulang terlambat. Anda tidak dapat mempebaikinya karena jam dinding tersebut dilindungi teralis besi. Tidak ada orang yang tahu siapa yang memegang kunci teralis besi tersebut. Pada situasi ini, apa yang akan Anda lakukan?*
- *Beberapa kali tetangga Anda mencoba peralatan sound system miliknya yang baru dengan suara yang sangat keras. Akibatnya Anda seringkali merasa terganggu dengan suara yang keras tersebut. Anda tahu dia mencoba mengembangkan usaha baru penyewaan sound system setelah ia mengalami kerugian besar akibat toko miliknya di pasar ludes terbakar. Apa yang Anda lakukan pada situasi tersebut?*
- *Ayah miliki tetangga Anda yang baru dibeli seringkali memakan daun-daun tanaman Anda yang membuat estetika taman Anda menjadi berkurang. Anda baru tahu bahwa ayam tersebut dibeli oleh Kakek agar cucunya yang baru saja menjadi yatim piatu dapat bermain dengan ayam-ayam tersebut. Apa yang Anda lakukan pada situasi tersebut?*

Prosedur Penulisan Skenario

Pengukuran kepribadian ASN lebih terkait dengan pengukuran atribut non kognitif yang lebih luas karena menyangkut nilai, ciri-sifat, karakter dan motivasi. Oleh karena itu, situasi atau skenario yang ditulis diharapkan tidak terkait dengan pekerjaan yang spesifik. Hal ini dikarenakan ASN memiliki variasi yang tinggi dalam hal jenis bidang atau jenis jabatan, level jabatan dan lembaga tempat jabatan tersebut berada. Dalam pembuatan butir soal dalam SJT, dibutuhkan skenario yang di dalamnya memunculkan satu atau lebih situasi yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari. Munculnya skenario ini akan membuat dilema bagi para peserta tes sehingga membuat peserta tes akan menjawab sesuai dengan preferensi mereka. Selain itu, situasi tersebut diturunkan menjadi beberapa situasi sebagai alternatif jawaban yang akan dipilih oleh peserta tes.

Anda membuka pintu ke gedung tempat kerja Anda yang ukurannya cukup besar. Ketika hendak masuk ke dalam gedung Anda melihat seorang wanita agak tua muncul di belakang Anda. Dia membawa beberapa paket. Apa yang paling mungkin Anda lakukan?

- A. Memegang pintu agar dia dapat keluar dengan mudah*
- B. Langsung berjalan ke dalam gedung dan membiarkan dia membuka pintu sendiri agar tidak menyinggung perasaannya.*
- C. Menanyakan kepadanya apakah Anda ingin memegang pintu untuknya*
- D. Katakan padanya bahwa Anda ingin menahan pintu untuknya dan melihat apa yang dikatakannya*

Pembuatan skenario dalam SJT memiliki berbagai cara, seperti satu situasi (*Low-Complexity*) dalam sebuah butir soal dan dua situasi (*High-Complexity*) dalam sebuah butir soal (Weekly & Ployhart, 2014). Sebuah situasi di dalam sebuah butir soal SJT dimaksudkan sebagai membatasi konteks perilaku yang spesifik sehingga dibuat hanya dengan memunculkan satu situasi saja. Dan dari situasi tersebut dibentuklah beberapa respons yang mewakili tanggapan peserta tes terhadap situasi tersebut dengan cara memilihnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Becker dalam membuat alat ukur integritas menggunakan metode Situational Judgement Test (Becker, 2005).

Contoh ini menunjukkan sebuah situasi yaitu “Anda akan membuka pintu untuk masuk ke gedung di mana Anda bekerja dan Anda melihat seorang perempuan yang berjalan di belakang Anda. Ia sedang membawa banyak barang bawaan”. Situasi yang

terjadi ialah individu melihat seorang perempuan yang sedang banyak membawa barang bawaan. Sebuah situasi ini membuat dilema di mana individu bisa saja menolong orang tersebut dengan menahan pintu agar orang tersebut bisa masuk dengan mudah seperti jawaban A, memastikan kepada orang tersebut apakah membutuhkan bantuan atau tidak seperti jawaban C dan D, atau mengabaikan keadaan tersebut seperti jawaban B.

Anda adalah seorang arsitek yang telah diminta untuk bekerja dengan tiga arsitek lain dalam sebuah kelompok untuk merancang bangunan baru. Setiap arsitek telah membuat desainnya sendiri-sendiri. Anda telah melihat desain mereka dan percaya bahwa desain Anda adalah yang terbaik. Semua arsitek setuju akan tetapi dua orang ingin mengubah penampakan bangunan yang menurut Anda pikir mengurangi kualitas desain Anda. Dari yang berikut, mana yang paling mungkin Anda lakukan?

- A. Bekerja dengan yang lain untuk menghasilkan desain yang memuaskan semua orang.*
- B. Membiarkan yang lain membuat perubahan sesuai keinginan mereka selama mereka tidak mengubah rencana dasar secara drastis*
- C. Membawa ke bos Anda untuk membantu menyelesaikan perselisihan ini.*
- D. Menjelaskan mengapa Anda berpikir desain asli lebih baik dan menolak untuk mengubahnya kecuali ide mereka lebih baik*

Dalam penerapannya secara praktis, butir dengan satu situasi di dalamnya cenderung lebih mudah untuk dibuat. Hal ini dikarenakan situasi yang terjadi bersifat lebih umum dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat umum ini berpotensi menurunkan validitas butir soal SJT dibanding dengan butir soal yang lebih spesifik (Reynolds, Sydell, Scott, & Winter, 1999, 2000). Oleh karena itu, dalam konteks tertentu skenario yang lebih spesifik lebih direkomendasikan. Butir soal yang memunculkan dua situasi menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan validitas yang lebih tinggi.

Butir soal yang tersebut mengukur kemampuan keterampilan sosial. Penyusunan skenario dengan dua situasi dilakukan dengan memberikan sebuah situasi umum *“Teman dekat Anda bercerita bahwa ia sering dimarahi oleh atasan. Rekan kerja yang lain juga berkomentar negatif mengenai perlakuan kasar atasan tersebut.”* Situasi ini sebenarnya sudah cukup untuk dijadikan pokok untuk membantu peserta tes memilih opsi jawaban yang menurut mereka paling tepat. Namun demikian kompleksitas dari situasi ini kemudian ditingkatkan dengan penambahan subsituasi

berupa “*Anda dikenal dekat dengan atasan sehingga rekan Anda mulai menjauhi Anda.*”

[Situasi]

Teman dekat Anda bercerita bahwa ia sering dimarahi oleh atasan. Rekan kerja yang lain juga berkomentar negatif mengenai perlakuan kasar atasan tersebut.

[Subsituasi]

Anda dikenal dekat dengan atasan sehingga rekan Anda mulai menjauhi Anda.

[Pernyataan]

Apa yang Anda prioritaskan ketika menemui situasi tersebut?

Saya memberi masukan kepada atasan untuk mengubah sikapnya

Saya menyampaikan keluhan rekan kepada atasan

Saya mencoba meyakinkan teman saya untuk memaklumi sikap atasan

Saya tidak menghiraukan perlakuan rekan-rekan saya selama tidak mengganggu pekerjaan

Saya mendukung sikap atasan karena itu wewenangnya untuk menegur bawahannya

Penambahan subsituasi ini diperuntukkan untuk membuat responden memikirkan dengan matang dua pihak yang sedang berkonflik. Dengan kata lain penambahan subsituasi ini menjadikan situasi yang pertama menjadi semakin dilematis. Dengan adanya situasi yang dilematis ini diharapkan peserta tes memiliki pertimbangan yang baru dalam memilih opsi jawaban yang menurut mereka tepat. Penambahan subsituasi ini akan menyebabkan preferensi personal dari peserta tes akan memiliki lebih sesuai dengan nilai, ciri-sifat atau motivasi peserta tes. Salah satu penyebab lain yang turut mendukung adalah dikarenakan peserta tes tidak hanya memikirkan sudut pandang atasan saja tapi juga sudut pandang rekan kerja.

Pada opsi A, sebagai pilihan yang paling efektif (*favorable*) menurut ahli, menunjukkan bahwa responden peduli terhadap keluhan dari rekan kerjanya dan ingin memperbaiki situasi, namun tetap menjaga hubungan yang baik pada atasan sehingga metode yang dilakukan adalah dengan memberi masukan dengan cara yang baik. Di sisi lain, pada opsi E yang merupakan jawaban paling tidak efektif (*unfavorable*), menunjukkan bahwa responden secara arbitrer memilih untuk mendukung pihak yang memiliki relasi dekat dengannya dan tidak menghiraukan keluhan rekan kerjanya. Pilihan- pilihan jawaban ini menjadi tidak begitu terang gradasinya dikarenakan responden tidak hanya memilih sesuai dengan apa yang dia

rasakan dan alami pada sebuah situasi, tapi juga pada situasi yang berkonflik. Salah satu isu yang menjadi isu utama dari penggunaan soal dengan 2 situasi adalah batang soal yang lebih panjang sehingga menuntut kemampuan membaca yang lebih tinggi (Reynolds et al., 1999, 2000). Hal ini dapat diminimalisir dengan membuat pemilihan kata yang lebih sederhana dalam penyusunan soal.

Ada dua metode yang biasanya digunakan untuk mengembangkan skenario atau butir soal: peristiwa kritis secara empiri atau teori. Peristiwa kritis adalah peristiwa yang menggambarkan kinerja yang baik dan buruk dari para ahli materi konten. Pendekatan dengan melibatkan peristiwa kritis sangat menguntungkan karena memungkinkan pengembang tes dengan cepat mengumpulkan sejumlah besar peristiwa yang terkait dengan pekerjaan. Namun demikian, pendekatan ini memiliki kelemahan karena pengembang tes memiliki kesulitan jika mengukur satu atribut ukur yang sangat spesifik. Oswald dkk. (2004) menggunakan pendekatan ini untuk mengembangkan SJT dalam mengukur 12 aspek kinerja di perguruan tinggi. Pendekatan lain yang kurang umum adalah pengembangan tes dengan berdasarkan model teoritis akan tetapi tidak melibatkan pakar (*subject matter expert*). Pendekatan ini memungkinkan pengembang tes untuk membuat skenario yang konsisten dengan model untuk menyelidiki konstruksi tertentu. Namun demikian pendekatan ini memiliki risiko karena menciptakan situasi yang tidak terkait dengan pekerjaan, terlalu kabur atau rumit bagi sebagian besar karyawan untuk menjawab dengan benar. Beberapa menggunakan pendekatan ini untuk menulis skenario berdasarkan definisi masing-masing peran anggota tim dalam Tipologi Peran Tim (Mumford, Campion, & Morgeson, 2006).

Sebagai contoh, peneliti pernah menggunakan kombinasi kedua metode pengembangan butir soal dengan menggunakan lima dari delapan dimensi yang dijelaskan oleh Pulakos et al. (2000) mengenai taksonomi kinerja adaptif. Bahan ini dipakai sebagai panduan untuk pengembangan konten yang diukur oleh tiap butir soal. Pengembang kemudian meminta para ahli dalam konten terkait untuk memberikan contoh mengenai peristiwa kritis. Peristiwa kritis ini melibatkan situasi yang konsisten dengan dimensi kinerja adaptif yang diteliti dalam penelitian ini. Dimensi tersebut adalah:

1. Menangani stres kerja
2. Memecahkan masalah secara kreatif
3. Menangani ketidakpastian dan situasi kerja yang tidak dapat diprediksi
4. Mempelajari tugas pekerjaan, teknologi, dan prosedur
5. Mendemonstrasikan kemampuan adaptasi antarpribadi).

Secara praktis mereka menemukan bahwa pengembangan dengan menggunakan taksonomi dapat dilakukan dan menghasilkan tes dengan properti psikometris yang memuaskan.

Penulisan Instruksi

A. Instruksi dan Atribut Ukur

Atribut yang diukur dalam seleksi ASN lebih berkaitan dengan banyak atribut yang di dalamnya memuat berbagai aspek atau sisi (*facet*) seperti nilai, ciri sifat kepribadian dan kompetensi. Oleh karena itu pengembang tes harus memperhatikan masalah ini. Karakteristik butir soal harus disesuaikan dengan apa yang ditanyakan misalnya menanyakan “*Apa yang akan Anda lakukan*” akan mengarah pada preferensi perilaku atau tendensi dalam melakukan tindakan sedangkan “*Bagaimana menurut Anda?*” akan mengarah pada pengukuran sikap.

Tabel 1. Instruksi dan Jenis Atribut yang diukur (Sikap)

Aspek Ukur	Contoh
Sikap	<p>Contoh Instruksi:</p> <ul style="list-style-type: none">- Bagaimana Anda menanggapi masalah tersebut?- Bagaimana perasaan Anda ketika menemui situasi tersebut- Apa pandangan Anda terhadap kasus di atas? <p>Contoh Butir Soal:</p> <p><i>Anda baru saja menempati rumah baru. Ketika berangkat ke kantor Anda sering berpapasan dengan salah seorang tetangga Anda. Pada saat itu Anda selalu tersenyum dan menyapanya namun dia tidak membalas dengan ramah yang menyebabkan Anda merasa sedikit sakit hati. Apa perasaan Anda ketika mendengar kabar bahwa dia ditimpa kesusahan?</i></p> <p>A) Kasihan B) Prihatin C) Gembira D) Tidak jelas antara suka atau duka</p>

Instruksi tidak dapat dilepaskan dari skenario yang ditulis. Penulis dapat memulai menulis butir soal tidak harus dari atribut ukur atau skenario akan tetapi instruksi yang merupakan ujung dari pokok butir soal. Misalnya jika penulis hendak mengukur aspek berperilaku maka penulis dapat memulai dari pertanyaan atau instruksi berupa “*Tindakan apa yang akan Anda lakukan jika menemui situasi tersebut?*” Tabel 1 menjelaskan beberapa instruksi dalam bentuk pernyataan yang dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam mengembangkan SJT. Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa setiap pernyataan dapat mengarah pada pengukuran sisi yang berbeda pada individu baik minatnya maupun tendensinya dalam bertindak.

Tabel 2. Instruksi dan Jenis Atribut yang diukur (Perilaku)

Aspek Ukur	Contoh
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang akan Anda lakukan ketika menemui situasi tersebut - Tindakan apa yang Anda lakukan ketika mendapatkan masalah yang terjadi seperti kasus di atas? - Apa tindakan yang lakukan ketika menemui situasi tersebut? - Apa prioritas tindakan Anda dalam menyelesaikan masalah di atas? <p>Contoh Butir Soal: <i>Anda sedang membantu seseorang yang berlumuran darah karena jatuh dari motor. Anda memerlukan bantuan orang lain untuk memapahnya ke pinggir jalan. Pada saat itu ada seseorang di dekat Anda. Ia hanya melihat saja tanpa memberikan bantuan karena merasa syok dan tegang yang mengakibatkan dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Apa tindakan yang lakukan ketika menemui situasi tersebut?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> A) <i>Menunggu syoknya sampai reda baru memintanya untuk bantuannya</i> B) <i>Menanyakan kepadanya apakah dia mau membantu Anda</i> C) <i>Meneriakinya agar sesegera mungkin membantu Anda</i> D) <i>Menangani masalah sendiri tanpa meminta bantuannya</i>

Pertanyaan mengenai sikap dapat dilakukan dengan melibatkan perasaan karena sikap dapat dimanifestasikan melalui perasaan positif yang berarti memiliki sikap positif dan sebaliknya. Selain itu, instruksi mengenai sikap juga dapat melibatkan pertanyaan mengenai pandangan peserta tes dalam menilai permasalahan yang diangkat. Misalnya, pandangan mengenai siapa yang bersalah pada sebuah kasus, siapa yang seharusnya bertanggung jawab atau siapa yang perlu

menjalankan upaya pengatasan masalah. Pertanyaan tersebut akan memberikan peserta untuk memberikan pandangannya. Pandangan tersebut diharapkan dilandasi oleh sikap mereka.

Tabel 2 menjelaskan contoh mengenai pengukuran terhadap aspek perilaku melalui SJT. Instruksi yang diberikan pada tabel tersebut adalah peserta tes diminta untuk memilih tindakan yang dilakukan oleh mereka jika menemui situasi yang mirip dengan situasi tersebut. Sesuai dengan instruksi yang diberikan, semua tanggapan yang diberikan berbentuk perilaku. Misalnya menunggu, meneriakinya atau menangan sendiri.

Tabel 3. Instruksi dan Jenis Atribut yang diukur (Kompetensi)

Aspek Ukur	Contoh
Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> - Manakah tindakan yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah di atas? - Langkah apa yang perlu dilakukan agar masalah di atas dapat diatasi secara efektif? - Upaya yang menurut Anda dapat menyelesaikan masalah tanpa menghasilkan masalah yang baru adalah

Contoh Butir Soal:

Anda menjalankan bisnis dalam bidang event organizer. Suatu ketika pembicara yang Anda rencanakan dalam sebuah acara seminar tidak dapat hadir karena dia menghadiri undangan dari Bupati. Pembicara tersebut sangat tenar sehingga orang yang mendaftarkan diri pada acara Anda sangat banyak. Langkah apa yang perlu dilakukan agar masalah di atas dapat diatasi secara efektif?

- A) *Memberikan wewenang kepada anak buah untuk mencari pembicara baru*
- B) *Meminta agar pembicara yang direncanakan menepati komitmennya*
- C) *Melihat tanggapan peserta jika pembicara yang direncanakan tidak dapat hadir*
- D) *Menunda pelaksanaan acara agar pembicara yang direncanakan dapat menghadiri*

Tabel 3 memaparkan salah satu contoh pengukuran domain kompetensi. Pada pengukuran kompetensi penekanan diberikan kepada kemampuan peserta tes untuk menemukan jawaban yang paling tepat. Jawaban yang mereka berikan kurang berkaitan dengan aspirasi atau tendensi yang berbasis pada kepribadian mereka namun lebih berkaitan dengan kemampuan mereka. Jawaban yang paling tepat dari skenario yang tertera pada pokok soal didapatkan dari mana tindakan yang paling

efektif diantara tindakan-tindakan lainnya. Efektif di sini dapat berarti penyelesaiannya cepat, tuntas, efisien dan tidak menimbulkan dampak negatif yang besar.

Secara praktis, pengembangan TPS yang mengukur kompetensi banyak menggunakan instruksi berupa “*Apa yang seharusnya dilakukan*” daripada “*Apa yang akan Anda lakukan*”. Apa yang seharusnya menunjukkan bahwa ada sebuah jawaban yang paling benar diantara jawaban-jawaban lainnya sedangkan pertanyaan mengenai apa yang Anda lakukan lebih berkaitan dengan ciri-sifat kepribadian peserta ukur. Misalnya orang yang ekstrovert akan cenderung memilih opsi yang berkaitan dengan interaksi, komunikasi dan diplomasi. Sebaliknya, orang yang memiliki karakteristik kepribadian tangguh akan memilih opsi yang berkaitan dengan pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian.

Tabel 4. Instruksi dan Jenis Atribut yang diukur (Nilai)

Aspek Ukur	Contoh
Nilai	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang menjadi landasan bagi Anda dalam mengatasi masalah ini? - Pertimbangan apa yang akan Anda pakai dalam memutuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut? - Apa yang Anda pakai sebagai landasan dalam Anda mengambil sikap atau tindakan mengenai masalah ini? <p>Contoh Butir Soal: <i>Badu menerima bantuan berupa makanan untuk korban banjir di desanya. Ia kemudian memberikannya kepada kepala desa untuk didistribusikan. Namun demikian bantuan yang justru membuat penduduk sakit karena makanan tersebut kadaluarsa. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap masalah ini?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> A) Pemberi bantuan B) Badu C) Kepala Desa D) Penduduk yang memakan bantuan itu

Jika butir soal TPS dipakai untuk mengukur sebuah nilai maka penekanan dilakukan pada dasar atau landasan individu dalam memandang akar sebuah masalah, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana cara pengatasannya. Contoh pada Tabel 4 menjelaskan sebuah kasus mengenai distribusi makanan kepada para penyintas bencana alam. Ternyata makanan tersebut adalah makanan yang kadaluarsa. Permasalahan yang muncul akan ditanggapi oleh orang yang memiliki nilai yang berbeda dengan cara yang berbeda pula.

Nilai-nilai universal yang dapat menjadi panduan dalam membuat opsi jawaban misalnya adalah nilai sosial yang ditunjukkan dengan pertimbangan apakah sebuah keputusan itu sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku atau tidak. Ada juga nilai ekonomis yang menekankan pada pertimbangan keuntungan atau kerugian dari sisi uang atau ekonomi dan nilai religiusitas yang menekankan pada pertimbangan dari agama yang dianut serta nilai profesionalisme yang menekankan pada penegakan penyelesaian pekerjaan secara efektif dan efisien sesuai dengan aturan yang berlaku pada organisasi.

Penulisan instruksi harus disesuaikan dengan domain yang diukur agar mendapatkan butir soal yang memiliki kualitas yang baik. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa instruksi yang tepat akan menghasilkan butir soal yang memiliki ketepatan tinggi dengan model pengukuran yang ditetapkan.

B. Jenis Instruksi

Berdasarkan cara pengerjaannya, instruksi dalam mengerjakan TPS memiliki beberapa jenis antara lain mengurutkan (*ranking*), memilih satu opsi jawaban, atau memilih satu jawaban yang paling tepat dan yang paling tidak tepat menurut peserta tes. Masing-masing jenis cara pengerjaan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Contoh Butir Soal dengan Instruksi Mengurutkan

Anda memiliki adik yang memiliki keterbatasan mental. Ia membuat ulah di kampung dengan membuang isi kotak sampah di tengah jalan kampung. Seseorang penghuni baru di kampung yang tidak tahu mengenai kondisi adik Anda memarahinya dengan keras sehingga adik Anda trauma untuk keluar rumah. Urutkan apa yang Anda lakukan pada situasi tersebut berdasarkan dari yang Anda prioritaskan!

- Meminta tetangga tersebut mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan cara mengirimnya ke psikolog
- Mengabaikan perlakuan si tetangga dan fokus pada upaya memulihkan kondisi psikologis sang adik
- Menuntut si tetangga secara hukum karena melakukan tindakan yang berbau penganiayaan kepada anak berkebutuhan khusus
- Meminta maaf kepada tetangga tersebut karena tidak menjaga adik Anda dengan baik

Instruksi dalam bentuk mengurutkan diharapkan diikuti dengan bentuk opsi yang bergradasi dan bukan opsi yang non-gradasi (*independen/ipsatif*). Hal ini bertujuan

untuk meningkatkan koherensi antara instruksi dengan tanggapan yang peserta tes. Pada contoh kasus adik yang berkebutuhan khusus yang ditampilkan, terlihat bahwa pilihan jawaban memiliki sebuah gradasi berdasarkan intensitas tindakan. Secara dikotomis tindakan yang dilakukan memiliki gradasi dari menuntut (“*Menuntut si tetangga secara hukum...*”) dan meminta maaf (“*Meminta maaf kepada tetangga...*”). Di tengah keduanya ada opsi yang menyediakan tindakan untuk tidak menuntut sekaligus meminta maaf, yaitu membiarkan (“*Mengabaikan perlakuan si tetangga dan ...*”). Opsi-opsi pada kasus tersebut memiliki gradasi berdasarkan atribut tertentu. Skor individu yang paling tinggi adalah ketika dia memberikan urutan yang sesuai dengan urutan tersebut. Sebaliknya, skor yang didapatkan akan paling rendah jika peserta tes memberikan urutan yang terbalik dari urutan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Tim peneliti dari Fakultas Psikologi UGM yang dilakukan didapatkan informasi bahwa prosedur ini memiliki keterbatasan ketika peserta tes memiliki kreativitas dalam memberikan jawaban ketika tes diberikan untuk situasi seleksi kerja. Sebagai contoh, cara mereka dalam mengurutkan diawali dari opsi jawaban yang menurut mereka adalah tindakan yang efektif untuk diletakkan di prioritas pertama. Langkah selanjutnya adalah mereka tidak mencari opsi mana yang perlu diletakkan di prioritas kedua.

Pemberian instruksi berupa pengurutan (*ranking/ordering*) juga dapat dikombinasikan dengan opsi jawaban yang non-gradasi. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu dicatat agar desain yang dipakai ini akan menghasilkan tes yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.